

**PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP  
PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEPATUHAN PADA PASIEN  
HIPERTENSI DI PUSKESMAS PAGELARAN**

**Wulandari<sup>1</sup>, Mida Pratiwi<sup>2</sup>, Diah Kartika Putri<sup>3</sup>, Wina Safutri<sup>4</sup>**

**Universitas Aisyah Pringsewu**

*Email* : [wulandarii0429@gmail.com](mailto:wulandarii0429@gmail.com)<sup>1</sup>, [midapratiwi71@gmail.com](mailto:midapratiwi71@gmail.com)<sup>2</sup>, [diahtika25@gmail.com](mailto:diahtika25@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[winasafutri@aisyahuniversity.ac.id](mailto:winasafutri@aisyahuniversity.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Hipertensi salah satu penyakit tidak menular yang dikenal sebagai silent killer karena tidak menimbulkan gejala hingga menimbulkan komplikasi yang serius kurangnya pengetahuan dapat meningkatnya risiko. Edukasi kesehatan menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap yang positif dan mendorong kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode quasi eksperimental pre-test and post-test group design. Sampel berjumlah 86 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada ketiga variabel setelah diberikan edukasi kesehatan. sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (49%), sikap baik (91%) dan kepatuhan kategori patuh (91%). Berdasarkan hasil penelitian ini uji Mann Whitney menunjukkan adanya perbedaan nilai tingkat pengetahuan dengan nilai signifikan ( $p = 0,000$ ), sikap ( $p = 0,000$ ) dan kepatuhan ( $p = 0,010$ ) ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pemberian edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran.

**Kata Kunci:** Edukasi, Hipertensi, Kepatuhan, Pengetahuan, Sikap.

**ABSTRACT**

*Hypertension is a non-communicable disease known as a silent killer because it does not cause symptoms until it causes serious complications. Lack of knowledge can increase the risk. Health education is one of the effective interventions to improve understanding, form a positive attitude and encourage medication adherence in hypertensive patients. This study aims to analyze the effect of health education on knowledge, attitudes and adherence of hypertensive patients at the Pagelaran Community Health Center. This study uses a quasi-experimental pre-test and post-test group design. The sample consisted of 86 respondents selected using purposive sampling techniques based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results of this study showed an increase in all three variables after being given health education. Most respondents had a good level of knowledge (49%), a good attitude (91%), and compliance in the compliant category (91%). Based on the results of this study, the Mann Whitney test showed a significant difference in the level of knowledge ( $p = 0.000$ ), attitude ( $p = 0.000$ ) and compliance ( $p = 0.010$ ) ( $p < 0.05$ ). The conclusion of this study is that providing education has an effect on knowledge, attitudes and compliance in hypertension patients at the Pagelaran Community Health Center.*

**Keywords:** Hypertension, Education, Knowledge, Attitude, Compliance.

**PENDAHULUAN**

Hipertensi sering disebut sebagai "silent killer" karena gejalanya sering tidak disadari hingga muncul komplikasi serius. Meskipun dapat dicegah dan dikendalikan, banyak penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya atau tidak mendapatkan pengobatan yang

memadai. Selain faktor usia dan riwayat keluarga, hipertensi juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi garam yang berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, serta tingkat stres yang tinggi (Rahasasti & Laeliah, 2020). Hipertensi ditandai dengan kenaikan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia (Jumayanti et al., 2020). Secara global 1,3 miliar orang dewasa terkena dampaknya dan jumlah ini diperkirakan akan naik menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025. Setiap tahunnya, komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi menewaskan sekitar 9,4 juta orang. Di negara maju 333 juta kasus hipertensi bagian dari 972 juta kasus dan di negara berkembang 639 juta kasus ditemukan di negara Indonesia (Nurjanah & Carlina, 2023).

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi penderita hipertensi di Indonesia mencapai 8,6% dengan jumlah kumulatif penderita hipertensi sebanyak 602.982. Selanjutnya prevalensi hipertensi di

Provinsi Lampung mencapai 7,9% dengan jumlah kumulatif sebanyak 19.843 (Kemenkes RI, 2023). Sedangkan prevalensi hipertensi di kabupaten Pringsewu tercatat sebesar 10,74%. Menurut data dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu tahun 2020, hipertensi masuk dalam daftar 10 besar penyakit yang paling banyak ditemukan tersebut dengan jumlah penderita mencapai 551 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi, 2024).

Edukasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman, membangun sikap yang positif dan mendorong kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengelolaan penyakitnya. Dengan edukasi, mereka menjadi lebih mengerti tentang penyebab, tanda-tanda, serta komplikasi yang mungkin timbul akibat tekanan darah tinggi yang tidak terkelola dengan baik. Pengetahuan ini akan membentuk sikap yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap kesehatan, seperti menjaga pola makan, berolahraga secara teratur dan menghindari stres. Selain itu, edukasi juga membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi medis, seperti minum obat secara teratur dan rutin memeriksakan tekanan darah maka dari itu edukasi menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi secara efektif (Marlina et al., 2021).

Penyakit hipertensi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menyebabkan berbagai komplikasi meliputi stroke, ginjal kronis, dan gagal jantung. Selain itu tekanan darah tinggi yang terus menerus dapat merusak pembuluh darah dan memperburuk fungsi jantung sehingga menyebabkan risiko kematian (Sugiantini & Rikwan, 2020). Upaya dalam pencegahan

komplikasi dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan kepatuhan pasien (Angriawan et al., 2024). Pemahaman individu tentang hipertensi berperan penting dalam pengendalian penyakit ini, karena dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat cenderung lebih patuh dalam menjalankan upaya pengelolaan hipertensi dan mengetahui gejala yang sering terjadi dan penderita hipertensi menjalani pengobatan ini guna menjaga kestabilan tekanan darah serta mencegah terjadinya komplikasi (Juniarti et al., 2023).

Pengetahuan yang kurang, sikap yang tidak baik dan kurangnya kesadaran tentang hipertensi dapat mengakibatkan kematian (Angriawan et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi (Baskara et al., 2023). Memberikan edukasi kesehatan kepada pasien hipertensi dapat meningkatkan pemahaman mereka, sehingga pasien mampu mengontrol penyakitnya (Sulassri et al., 2023).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahasasti & Laeliah, (2020) terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi yang diberikan oleh farmasis terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi prolans, serta terlihat perbedaan nilai pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Berdasarkan penelitian Sulassri et al., (2023) sebagian responden tidak patuh dalam minum obat hipertensi karena kurangnya pengetahuan pada responden jika obat hipertensi diminum seumur hidup, walaupun tekanan darah stabil.

Penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama ini karena Puskesmas memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyakit tidak menular, termasuk hipertensi. Di Puskesmas, interaksi langsung dengan masyarakat memungkinkan edukasi kesehatan diberikan dapat efektif. Selain itu, tinggi jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Pagelaran menjadikan tempat yang strategis untuk menilai dampak pemberian edukasi yang mempengaruhi pemahaman, sikap dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran.

Berdasarkan urain latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran" untuk mengurangi tingkat komplikasi dalam pencegahan mortalitas dan morbiditas pada pasien hipertensi.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh dilakukan analisa menggunakan statistik dan hasilnya berbentuk angka (Marhani et al., 2023). Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimental model Non-equivalent Control Pre- and Post-test Group Design.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

#### 1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan dari bulan Mei – Juni 2025.

#### 2. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Pagelaran yang beralamatkan di Panutan, Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

### **C. Rancangan penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan Non-equivalent Control Pre and Post-test Group Design. Pada tahap awal, kelompok kontrol dan kelompok perlakuan diberikan pre-test. Selanjutnya kelompok perlakuan diberi penyuluhan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan penyuluhan. Tahap akhir dilakukan post-test pada kelompok kontrol maupun perlakuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan**

#### **1. Uji Validitas**

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Posyandu Pagelaran Dusun 2 dengan membagikan kuesioner kepada 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Proses uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan software IBM SPSS versi 26. Pada tahap ini, korelasi antara skor setiap item dengan variabelnya dihitung dengan bantuan

aplikasi tersebut untuk memastikan validitas dan konsistensi instrumen.

Uji Validitas dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung hasilnya lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini nilai  $r$  tabel yang digunakan untuk 30 responden menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,306. Instrumen penelitian ini terdiri dari 9 pertanyaan kuesioner pengetahuan hipertensi, 10 pertanyaan kuesioner sikap hipertensi dan 8 pertanyaan kuesioner kepatuhan minum obat hipertensi.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan pada kuesioner pengetahuan dengan 10 item pertanyaan dinyatakan tidak valid pada item pertanyaan pada P8 di karenakan  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel atau  $<$  0,340, Salah satu penyebab ketidakvalidan ini adalah karena isi pertanyaan pada item P8 kurang jelas, ambigu, atau sulit dipahami oleh responden, sehingga jawaban yang diberikan tidak mencerminkan pengetahuan yang sesungguhnya dan pada variabel sikap dan kepatuhan dinyatakan seluruh pertanyaan valid karena memiliki nilai corrected item  $>$  0,361. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, sikap dan kepatuhan telah sesuai dengan penelitian. Tujuan dilakukannya uji validitas untuk menilai sejauh mana alat ukur dapat mengukur hal yang dimaksud dan pertanyaan dapat menggambarkan dengan tepat hal yang ingin diukur menggunakan kuesioner (Rachman et al., 2024).

## **2. Uji Reliabilitas**

Dilakukan uji reliabilitas dengan tujuan untuk memastikan kuesioner apakah kuisoner yang digunakan dikatakan reliabel atau tidak (Hakiki & setiana, 2023). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Cronbach's alpha untuk mendeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten. Uji Reliabilitas dikatakan reliabel jika menunjukkan nilai Cronbach's Alpha  $>$  0,6 (Sugiyono, 2020). Pada penelitian dilakukan uji reliabilitas pada variabel pengetahuan, sikap dan kepatuhan sehingga mendapatkan hasil untuk uji reliabilitas pengetahuan 0,651 dengan 10 butir pertanyaan, uji reliabilitas sikap 0,753 dengan 10 butir pertanyaan dan uji reliabilitas kepatuhan 0,610 dengan 8 butir pertanyaan. Maka kuesioner pengetahuan, sikap dan kepatuhan dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha  $>$  0,6.

## **3. Karakteristik Responden**

Pada penelitian ini didapatkan 86 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 87 responden, jumlah tertinggi berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebesar 79 orang (91,9%) dan laki-laki sebesar 7 responden (8,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kusumawaty et al., 2018) yaitu terdapat penderita hipertensi 54 responden (58,7%) sedangkan laki-laki 17 responden

(44,7%). Secara fisiologis, perempuan pada usia lanjut atau pasca menopause lebih berisiko mengalami hipertensi karena penurunan kadar hormon estrogen yang sebelumnya berperan melindungi elastitas pembuluh darah dan mengontrol tekanan darah.

Pada penelitian (Kusumawaty et al., 2018) menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh penurunan kadar hormon estrogen yang berperan melindungi pembuluh darah dan meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL), sehingga membantu mencegah aterosklerosis yang dapat menyebabkan hipertensi. Pada faktor hormonal perbedaan ini juga dapat dipengaruhi oleh gaya hidup, pola makan, tingkat aktivitas fisik dan tingkat stres yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Pada umumnya, laki-laki memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan

perempuan pada usia muda hingga paruh baya. Hal ini sejalan dengan teori (Manongga et al., 2024) yang menyatakan bahwa hormon testosteron pada laki-laki berperan dalam meningkatkan resistensi vaskular dan mengaktifasi sistem renin-angiotensin sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat. Sementara itu, pada perempuan usia produktif, hormon estrogen memberikan efek protektif terhadap pembuluh darah dengan meningkatkan elastisitas vaskular dan mengurangi risiko aterosklerosis, sehingga prevalensi hipertensi relatif lebih rendah.

Namun, setelah memasuki masa menopause, prevalensi hipertensi pada perempuan cenderung meningkat dan bahkan dapat melampaui laki-laki karena penurunan hormon estrogen yang menghilangkan efek protektif tersebut. Dengan demikian penelitian ini memperkuat bukti bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi, khususnya pada populasi perempuan lanjut usia.

#### **b. Usia**

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan kategori usia 45 tahun ke atas, dengan usia 45-50 tahun (pralansia awal) , 51-60 tahun (pralansia) dan 61-70 tahun (lansia). Pada penelitian ini dari 87 responden di Puskesmas Pagelaran dapat diketahui usia penderita hipertensi penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas penderita hipertensi yakni pada kalangan lansia yang berusia 51-60 tahun dengan berjumlah 39 responden sebesar 45,3% usia ini termasuk usia menopause. Hasil ini menunjukkan bahwa hipertensi cenderung lebih banyak dialami oleh usia pralansia lanjut dan lanjut usia.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sadiman et al., 2023) usia memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi, di mana semakin bertambah usia seseorang, risiko terkena hipertensi cenderung meningkat. pada usia menopause estrogen memiliki efek protektif pada pembuluh darah, dan penurunan estrogen selama menopause dapat menyebabkan perubahan pada pembuluh darah

dan meningkatnya tekanan darah. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisiologis yang terjadi secara alami pada sistem kardiovaskular seiring proses penuaan. Pada usia pralansia lanjut (45-59 tahun) hingga lanjut usia ( $\geq 60$  tahun), dinding arteri mengalami penebalan dan elastisitas pembuluh darah menurun, sehingga resistensi perifer meningkat dan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Selain itu, fungsi ginjal dan jantung juga mengalami penurunan kemampuan dalam mempertahankan tekanan darah normal, disertai dengan perubahan hormonal seperti penurunan sensitivitas reseptor terhadap renin-angiotensin dan aldosteron yang memengaruhi pengaturan tekanan darah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi berada pada kelompok usia 51-60 tahun, yaitu sebanyak 39 responden (45,3%). Usia ini termasuk dalam kategori pralansia lanjut usia yang umumnya telah mengalami perubahan fisiologis menuju masa lanjut usia, sehingga risiko hipertensi semakin meningkat. Sementara itu, kelompok usia 45-50 tahun (pralansia lanjut usia awal) dan 61-70 tahun (lanjut usia) memiliki jumlah penderita yang lebih sedikit dibandingkan kelompok 51-60 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Amalia et al., 2023) faktor usia adalah salah satu faktor resiko yang dapat mempengaruhi hipertensi, oleh sebab itu dengan bertambahnya usia maka semakin tinggi mendapatkan hipertensi.

#### **c. Pendidikan**

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah berdasarkan pendidikan dari 86 responden di Puskesmas Pagelaran dapat dilihat responden yang paling banyak pendidikan tamat SMA berjumlah 32 responden (37,2%). Penelitian ini sejalan dengan (Kholifah et al., 2020) responden terbanyak yaitu sebanyak 31 responden (32,3%).

Berdasarkan penelitian (Fitria Dhirisma & Idhen Aura Moerdhanti, 2022) tingkat pendidikan yang rendah sangat beresiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Semakin rendahnya pendidikan maka diperlukan pengawasan yang intensif pada beberapa pasien tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan memudahkan seseorang menerima informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menambah luas pengetahuan.

#### **d. Pekerjaan**

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari 86 responden di Puskesmas Pagelaran dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan responden penelitian mayoritas pekerjaannya responden adalah ibu rumah tangga berjumlah 44 responden (51,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosadi et al., 2023) responden terbanyak adalah ibu rumah tangga sebesar 41,2%. Ibu rumah tangga dapat beresiko mengalami hipertensi karena stres, kekurangan aktivitas fisik dan pola makan tidak seimbang.

Berdasarkan penelitian (Faridah et al., 2017) menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi adalah responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat aktivitas fisik sehari-hari, termasuk kurangnya kebiasaan berolahraga. Kurangnya aktivitas fisik berdampak pada menurunnya elastisitas dan efektivitas pembuluh darah, sehingga aliran darah menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat memicu terjadinya penumpukan plak atau penyumbatan pembuluh darah yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan tekanan darah secara bertahap. Dengan demikian, pekerjaan yang cenderung pasif seperti ibu rumah tangga dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi apabila tidak diimbangi dengan aktivitas fisik yang memadai.

#### **e. Lama Menderita**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan pada karakteristik lama menderita penyakit hipertensi dari 86 responden di Puskesmas Pagelaran diketahui  $\geq 1$  tahun menderita sebanyak 64 responden (74,4%) dan  $\leq 1$  tahun menderita sebanyak 22 responden (25,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Idris & Sasongko, 2024) yang mana sebagian besar responden menderita hipertensi  $\geq 1$  tahun sebanyak 90 responden (76%).

Pasien hipertensi harus mengelola penyakitnya seumur hidup berkaitan dengan hal tersebut pasien hipertensi yang paling

banyak menderita  $\geq 1$  tahun, mengalami perubahan pada pembuluh darah dan organ tubuh, sehingga risiko komplikasi meningkat jika tidak rutin kontrol dan patuh minum obat (Fitria & Prameswari, 2021).

### **4. Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

#### **a. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

Pengetahuan tentang hipertensi mencakup pemahaman mengenai pengertian dan definisi hipertensi, penyebab dan faktor risiko pada hipertensi, tanda dan gejala hipertensi, dampak dan komplikasi hipertensi, pencegahan, gaya hidup dan monitoring tekanan darah. Berdasarkan gambar 4.1 sebelum diberikan edukasi mengenai pengetahuan hipertensi, tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa dari 86 responden sebanyak 54 responden (63%) berada pada kategori kurang, 10 responden (12%) kategori baik dan 22 responden (26%) kategori cukup. Menurut asumsi peneliti sebagian responden berada di kategori kurang sebanyak 63% karena mereka belum pernah menerima informasi atau edukasi sebelumnya tentang hipertensi.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi yaitu kelompok kontrol dan kelompok

perlakuan. Berdasarkan gambar

4.2 tingkat pengetahuan responden mengenai hipertensi pretest kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar, yaitu 63% berada dalam kategori kurang. Kelompok perlakuan pada penelitian ini adalah kelompok yang diberikan edukasi. Berdasarkan gambar 4.3 kategori pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah kurang yaitu 60%.

Berdasarkan penelitian (Wijayanto & Satyabakti, 2019) banyak faktor yang menyebabkan tingkat pengetahuan responden kurang yaitu kurangnya edukasi kesehatan tentang hipertensi dapat menyebabkan pengetahuan responden kurang, kurangnya kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan pencegahan hipertensi dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Pendidikan yang rendah memiliki pengaruh terjadinya hipertensi karena kurangnya informasi atau pengetahuan yang mengarah pada perilaku gaya hidup yang tidak sehat seperti tidak mengetahuinya tentang bahaya dan pencegahannya, faktor usia mempengaruhi pengetahuan keluarga usia seseorang mempengaruhi dalam menerima informasi dan cara berfikir seseorang tentang informasi yang diperoleh (Rachmawati et al., 2021).

#### **b. Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran sesudah**

Berdasarkan gambar 4.3 pada tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan pada posttest kelompok perlakuan. Pengetahuan awal menunjukkan 27 responden (63%) yang memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 21 responden (49%) kategori pengetahuan meningkat menjadi baik. Hal ini dikarenakan pada kelompok perlakuan mendapatkan intervensi berupa edukasi.

Pengaruh pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat menyebabkan pola hidup tidak sehat dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan hipertensi, tingkat pendidikan tinggi mau mencari informasi tentang kondisinya (Rachmawati et al., 2021).

Pengetahuan yang baik tentang hipertensi dapat membantu seseorang mengelola kondisi lebih efektif, pengetahuan yang luas dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengadopsi gaya hidup yang sehat, pengetahuan tentang hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan responden terhadap pengobatan dan dapat membantu seseorang mengurangi risiko komplikasi (Istiqomah et al., 2022).

Berdasarkan gambar 4.2 tingkat pengetahuan hipertensi pada kelompok kontrol yaitu pre-test adalah kategori kurang sebanyak 27 responden (63%), sedangkan pada nilai posttest kelompok kontrol dalam kategori kurang sebanyak 29 responden (67%). Pengetahuan pada kelompok kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini disebabkan tidak adanya intervensi pada kelompok kontrol sebelum

pemberian posttest. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

### **5. Sikap Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

#### **a. Sikap Pasien Hipertensi Sebelum Diberikan Edukasi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pagelaran**

Sikap tentang hipertensi mencakup pemahaman mengenai sikap terhadap pencegahan hipertensi, sikap terhadap pemeriksaan kesehatan, sikap terhadap pengobatan, sikap terhadap risiko dan dampak hipertensi dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan

gambar 4.4 sebelum diberikan edukasi mengenai sikap pasien hipertensi, sikap responden menunjukkan bahwa dari 86 responden sebanyak 52 responden (63%) berada pada kategori kurang, 14 responden (5%) kategori baik dan 30 responden (35%) kategori cukup. Menurut asumsi peneliti sebagian responden berada di kategori kurang sebanyak 60% karena mereka belum pernah menerima informasi atau edukasi sebelumnya tentang hipertensi.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Berdasarkan gambar

4.5 sikap responden mengenai hipertensi pretest kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar, yaitu 81% berada dalam kategori kurang. Kelompok perlakuan pada penelitian ini adalah kelompok

yang diberikan edukasi. Berdasarkan gambar 4.5 kategori pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah kurang yaitu 53%.

Sikap yang kurang terhadap hipertensi dapat terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhi kesadaran dan motivasi seseorang untuk menjaga kesehatannya. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan mengenai hipertensi, baik tentang pengertian, faktor risiko, maupun komplikasi yang dapat ditimbulkan. Selain itu, kebiasaan hidup yang kurang sehat seperti pola makan tinggi garam dan lemak, kurang aktivitas fisik, serta budaya yang tidak mendukung gaya hidup sehat turut memengaruhi terbentuknya sikap yang kurang peduli terhadap hipertensi. Kurangnya edukasi juga membuat masyarakat tidak memiliki motivasi yang cukup (Limbong et al., 2018).

#### **b. Sikap Pasien Hipertensi Sesudah Diberikan Edukasi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pagelaran**

Berdasarkan gambar 4.6 sikap pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan pada posttest kelompok perlakuan. Pengetahuan awal menunjukkan 22 responden (51%) yang memiliki sikap cukup setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 39 responden (91%) kategori pengetahuan meningkat menjadi baik. Hal ini dikarenakan pada kelompok perlakuan mendapatkan intervensi berupa edukasi.

Pengetahuan yang baik terkait hipertensi sangat berpengaruh terhadap sikap pasien hipertensi dalam merawat dirinya, semakin tinggi pengetahuan sikap cenderung lebih positif. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor penguatan pasien, meskipun pengaruh terhadap kepatuhan obat bervariasi, stres dan kondisi psikologis dapat mempengaruhi sikap pasien dalam mengontrol penyakitnya (Sumantri, 2024).

Sikap positif dapat meningkatkan kualitas hidup mengelola kondisi lebih efektif contoh dari sikap positif patuh dalam minum obat hipertensi, kesadaran yang penuh pentingnya mengontrol penyakit dan dapat mengurangi resiko hipertensi. Sikap negatif dapat meningkatkan risiko komplikasi hipertensi dengan tidak patuhnya dalam minum obat, stres yang berlebihan dapat memperburuk kondisi hipertensi (Limbong et al., 2018).

Berdasarkan gambar 4.6 sikap pasien hipertensi pada kelompok kontrol yaitu pre-test adalah kategori kurang sebanyak 35 responden (81%), sedangkan pada nilai posttest kelompok kontrol dalam kategori kurang sebanyak 23 responden (53%). sikap pada kelompok kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan sikap antara hasil pretest dan posttest. Hal ini disebabkan tidak adanya intervensi pada kelompok kontrol sebelum pemberian posttest. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

### **6. Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

#### **a. Tingkat Kepatuhan Pasien Sebelum Diberikan Edukasi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

Pengetahuan tentang kepatuhan hipertensi mencakup pemahaman mengenai mengikuti dosis yang ditetapkan, ketepatan waktu konsumsi minum obat, konsisten dalam penggunaan. Berdasarkan gambar 4.7 sebelum diberikan edukasi mengenai kepatuhan minum obat hipertensi, tingkat kepatuhan minum obat responden menunjukkan bahwa dari 86 responden sebanyak 65 responden (76%) berada pada kategori tidak patuh, 21 responden (24%) kategori patuh karena mereka belum pernah menerima informasi atau edukasi sebelumnya tentang hipertensi.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Berdasarkan gambar

4.8 tingkat kepatuhan responden mengenai hipertensi pretest kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar, yaitu 65% berada dalam kategori tidak patuh. Kelompok perlakuan pada penelitian ini adalah kelompok yang diberikan edukasi. Berdasarkan gambar 4.3 kategori pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah tidak patuh yaitu 86%.

Ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek individu, lingkungan, maupun sistem pelayanan kesehatan.

Dari aspek individu, ketidakpatuhan sering terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur dan risiko komplikasi yang dapat timbul apabila obat dihentikan. Selain itu, pasien lalai minum obat akibat kesibukan, serta memiliki persepsi yang salah bahwa tekanan darah yang sudah normal berarti pengobatan dapat dihentikan. Efek samping obat seperti pusing, lemas, atau gangguan pencernaan juga dapat menurunkan motivasi pasien untuk melanjutkan terapi jangka panjang. Dari aspek lingkungan dan sosial, kurangnya dukungan keluarga untuk mengingatkan dan membantu pasien dalam kepatuhan minum obat berperan penting, ditambah kesibukan atau aktivitas sehari-hari yang membuat pasien melewatkan jadwal minum obat

#### **b. Tingkat Kepatuhan Pasien Sesudah Diberikan Edukasi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

Berdasarkan gambar 4.9 tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan pada posttest kelompok perlakuan. Tingkat kepatuhan minum obat awal menunjukkan 22 responden (86%) yang memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori tidak patuh setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 39 responden (91%) kategori tingkat kepatuhan minum obat

patuh. Hal ini dikarenakan pada kelompok perlakuan mendapatkan intervensi berupa edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2024) edukasi membuat pasien lebih paham pentingnya konsumsi obat secara teratur dan pola hidup sehat dan pengetahuan dan motivasi pasien juga ikut meningkat setelah diberi intervensi, sehingga mereka lebih disiplin menjalani pengobatan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pengetahuan tentang hipertensi dan pengobatan yang tepat, dukungan keluarga untuk memotivasi mengontrol penyakit hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup, komunikasi efektif antara pasien dan penyedia pelayanan kesehatan (Sinuraya et al., 2018).

Berdasarkan gambar 4.8 tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi pada kelompok kontrol yaitu pre-test adalah kategori tidak patuh sebanyak 28 responden (65%), sedangkan pada nilai posttest kelompok kontrol dalam kategori tidak patuh sebanyak 14 responden (33%). Tingkat kepatuhan pada kelompok kontrol menunjukkan tidak terdapat

perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini disebabkan tidak adanya intervensi pada kelompok kontrol sebelum pemberian posttest. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

Berdasarkan penelitian (Sinuraya et al., 2018) Faktor yang menyebabkan pasien hipertensi tidak meminum obat, anatara lain usia, rendahnya pendidikan dan pengetahuan, kurangnya dukungan keluarga serta hubungan antar pasien hipertensi dan peran penyedia pelayanan kesehatan dan tidak menerima edukasi dapat mempengaruhi.

## **7. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

### **a. Uji Normalitas**

Pada uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov dengan tujuan melihat data berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data dikatakan normal jika nilai  $p > 0,05$ . Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal . karena tidak memenuhi syarat asumsi normalitas sehingga pengujian dilakukan menggunakan satatistik non parametrik yaitu Mann whitney sebagai alternatif untuk data tidak berdistribusi normal (Susilawati et al., 2025).

### **b. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan Pre- test dan Post-test**

Berdasarkan tabel 4.10 uji statiska berpasangan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dapat diketahui bahwa nilai mean pre-test sebelum diberikan edukasi pada

kelompok perlakuan (4,51) dan sesudah diberikan edukasi meningkat nilai mean (7,00) dengan value 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value  $< 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi.

Peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh intervensi berupa edukasi yang diberikan kepada responden, sehingga mereka memperoleh informasi yang jelas dan terarah mengenai pengertian hipertensi, faktor risiko, gejala, komplikasi, dan cara pencegahannya. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah karena kurangnya informasi yang diterima baik dari tenaga kesehatan maupun media informasi kesehatan (Rachmawati et al., 2021).

Sebagian besar tingkat pendidikan responden pada penelitian ini adalah pendidikan menengah atas sebanyak 32 responden (37,2%). Berdasarkan penelitian (Baringbing, 2019) tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang hipertensi, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan tentang gejala, pencegahan dan mengontrol penyakit hipertensi. Orang dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi kesehatan, sehingga perilaku hidup sehat dan pencegahan hipertensi jadi lebih baik.

### **c. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Kontrol Pre-test dan Post-test**

Analisis Statiska berpasangan dengan uji wilcoxon pada tabel 4.11 menunjukan nilai mean pre-test sebelum diberikan edukasi (4,98) dan setelah post-test tanpa diberikan edukasi nilai mean menunjukkan (4,98) dengan p-value 0,908, diartikan bahwa nilai p-value kelompok kontrol pada uji statistik berpasangan wilcoxon  $> 0,05$ . Hasil tidak memenuhi asumsi p-value  $< 0,05$ , sehingga dinyatakan hipotesis diterima yaitu tidak terdapat perbedaan pre-test dan post-test pada kelompok kontrol terkait pengetahuan hipertensi. Hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak menerima intervensi, kelompok kontrol digunakan sebagai

pembandingan (Adri, 2020).

#### **d. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Pre-test**

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statistika tidak berpasangan Mann Whitney hasil uji menunjukkan p-value 0,307 dinyatakan p-value  $>0,05$  sehingga hipotesis diterima yaitu tidak terdapat perbedaan antara pre-test kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. Hal ini terjadi karena responden tidak menerima intervensi berupa edukasi. Pre-test bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden mengenai hipertensi (Adri, 2020).

#### **e. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok perlakuan Post-test**

Berdasarkan tabel 4.13 pengujian hipotesis menggunakan uji Mann Whitney dilakukan perbandingan antara dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus, sedangkan kelompok perlakuan mendapatkan perlakuan khusus berupa edukasi. Setelah perlakuan diberikan, dilakukan pengukuran hasil (post-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya edukasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan edukasi.

Berdasarkan penelitian (Arita et al., 2023) p-value  $<0,05$  dikatakan hipotesis diterima sehingga dinyatakan pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan signifikan peningkatan pengetahuan, sedangkan pada kelompok kontrol dinyatakan tidak terdapat peningkatan pengetahuan pada pre-test dan post-test terkait tingkat pengetahuan hipertensi hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan penyuluhan. Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembandingan atau menguatkan hasil dari perbedaan peningkatan pengetahuan kelompok perlakuan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana & Rispawati, 2023) peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai hipertensi. Pada awal penelitian, diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan pasien masih kurang. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan pasien mengenai hipertensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang kondisi tersebut.

Pengetahuan yang baik tentang hipertensi sangat mempengaruhi perilaku responden dalam mengontrol penyakit hipertensi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula kemampuan responden untuk mencegah komplikasi, dengan cara rutin cek kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat (Rachmawati et al., 2021).

### **8. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran**

#### **a. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan Pre- test dan Post-test**

Berdasarkan tabel 4.10 uji statistika berpasangan wilcoxon pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dapat diketahui bahwa nilai mean pre-test sebelum diberikan

edukasi pada kelompok perlakuan (24,26) dan sesudah diberikan edukasi meningkat nilai mean post-test (32,67) dengan value 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value  $<0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan terdapat perbedaan perubahan sikap pada

pasien hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi.

Pengaruh ini terjadi karena setelah diberikan edukasi, responden tidak hanya memperoleh informasi baru mengenai pengertian, faktor risiko, dan pencegahan hipertensi, tetapi juga terdorong untuk membentuk sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan penyakit. Edukasi yang disampaikan secara jelas dan interaktif mampu menumbuhkan kesadaran, meningkatkan kepedulian, dan menimbulkan keinginan untuk berperilaku sehat, seperti mematuhi pengobatan dan menjaga pola hidup sehat (Norkhasanah et al., 2023).

#### **b. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Kontrol Pre-test dan Post-test**

Analisis Statiska berpasangan dengan uji wilcoxon pada tabel 4.11 menunjukkan nilai mean pre-test sebelum diberikan edukasi (20,07) dan setelah mean post-test tanpa diberikan edukasi nilai mean menunjukkan (24,81) dengan p-value 0,908, diartikan bahwa nilai p-value kelompok kontrol pada uji statistik berpasangan wilcoxon  $>0,05$ . Hasil tidak memenuhi asumsi p-value  $<0,05$ ,

sehingga dinyatakan hipotesis diterima yaitu tidak terdapat perbedaan pre-test dan post-test pada kelompok kontrol terkait sikap pada pasien hipertensi. Hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak menerima intervensi, kelompok kontrol digunakan sebagai pembanding (Adri, 2020).

#### **c. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Pre-test**

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statiska tidak berpasangan Mann Whitney hasil uji menunjukkan p-value 0,777 dinyatakan p-value  $>0,05$  sehingga hipotesis diterima yaitu tidak terdapat perbedaan antara pre-test kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. Hal ini terjadi karena responden tidak menerima intervensi berupa edukasi. Pre-test bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden mengenai hipertensi (Adri, 2020).

#### **d. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan Post-test**

Berdasarkan tabel 4.13 pengujian hipotesis menggunakan uji Mann Whitney diperoleh nilai Asym.sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yaitu  $p<0,05$  yang diartikan bahwa ada perbedaan sikap antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terkait sikap. Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh edukasi sikap terhadap pada kelompok perlakuan edukasi terbukti efektif meningkatkan sikap positif responden dalam

mengontrol hipertensi. Sedangkan pada kelompok kontrol dinyatakan tidak terdapat peningkatan pengetahuan pada pre-test dan post-test terkait tingkat sikap pada hipertensi hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan penyuluhan. Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding atau menguatkan hasil dari perbedaan peningkatan pengetahuan kelompok perlakuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dinita & Maliya, 2024) nilai signifikan sebesar 0,001 ( $p<0,5$ ) terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan yang diberikan edukasi peningkatan sikap pada responden. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ekarini et al., 2022)  $p<0,05$   $H_1$  diterima sehingga edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap pada kelompok perlakuan dalam penatalaksanaan hipertensi, edukasi dapat meningkatkan kesadaran responden tentang pentingnya mengelola hipertensi dan dapat merubah perilaku responden seperti mengikuti pengobatan dan melakukan gaya hidup sehat.

Edukasi dapat membantu sikap positif dengan cara meningkatkan pengetahuan pasien

hipertensi dan cara mengontrol penyakit hipertensi, mengubah kepercayaan pasien hipertensi, mengelola emosi negatif dan meningkatkan emosi positif, meningkatkan motivasi pasien untuk mengubah gaya hidup dan mengontrol penyakit hipertensi (Norkhasanah et al., 2023).

Faktor sikap pasien hipertensi berdasarkan pendidikan, semakin tinggi pendidikan, semakin baik pengetahuan sikap dan kepatuhan dalam mengontrol penyakit hipertensi, berdasarkan pekerjaan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan karena dapat mempengaruhi waktu, stres. Berdasarkan usia, pasien yang lebih tua memiliki sikap lebih positif terhadap penatalaksanaan hipertensi karena mereka menyadari pentingnya menjaga kesehatan (Norkhasanah et al., 2023).

## **9. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pagelaran.**

### **a. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan Pre- test dan Post-test**

Berdasarkan tabel 4.10 uji statistika berpasangan wilcoxon pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi, dapat diketahui bahwa nilai mean pre-test sebelum diberikan edukasi pada kelompok perlakuan (4,00) dan sesudah diberikan edukasi meningkat nilai mean post-test (7,09) dengan p-value 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value <0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan terdapat perbedaan peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi.

Perubahan ini terjadi karena edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden

mengenai pentingnya kepatuhan dalam pengelolaan hipertensi. Setelah memperoleh informasi yang jelas mengenai risiko komplikasi hipertensi, manfaat pengobatan teratur, dan cara pencegahannya, responden menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran medis (Sunaringtyas et al., 2023).

Selain itu, perubahan kepatuhan juga didorong oleh faktor internal seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri, serta faktor eksternal berupa dukungan dari tenaga kesehatan yang memberikan edukasi secara terarah. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa seseorang akan lebih patuh terhadap anjuran kesehatan jika menyadari manfaat yang diperoleh dan memahami risiko dari ketidakpatuhan. Dalam pengontrolan tekanan darah, kepatuhan minum obat menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, dan ginjal (Cherliana et al., 2024).

### **b. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Kontrol Pre-test dan Post-test**

Analisis Statistika berpasangan dengan uji wilcoxon pada tabel 4.11 menunjukkan nilai mean pre-test sebelum diberikan edukasi (4,09) dan setelah post-test tanpa diberikan edukasi nilai mean menunjukkan (6,51) dengan p-value 0,928, diartikan bahwa nilai p-value kelompok kontrol pada uji statistik berpasangan

wilcoxon >0,05. Hasil tidak memenuhi asumsi p-value <0,05, sehingga dinyatakan hipotesis diterima yaitu tidak terdapat perbedaan pre-test dan post-test pada kelompok kontrol terkait Peningkatan kepatuhan pada pasien hipertensi. Hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak menerima intervensi, kelompok kontrol digunakan sebagai pembandingan.

### **c. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Pre-test**

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statistika tidak berpasangan Mann Whitney hasil uji menunjukkan p-value 0,863 dinyatakan p-value  $>0,05$  sehingga hipotesis diterima yaitu tidak terdapat perbedaan antara pre-test kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. Hal ini terjadi karena responden tidak menerima intervensi berupa edukasi. Pre-test bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden mengenai hipertensi (Adri, 2020)

#### **d. Pengaruh Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan Post-test**

Berdasarkan tabel 4.13 pengujian hipotesis menggunakan uji Mann Whitney diperoleh nilai Asym.sig. (2-tailed) sebesar 0,010 yaitu  $p < 0,05$  yang diartikan bahwa ada perbedaan tingkat kepatuhan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terkait kepatuhan. Dengan demikian, hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh edukasi sikap terhadap pada

kelompok perlakuan edukasi terbukti efektif meningkatkan tingkat kepatuhan responden dalam mengontrol penyakit hipertensi. Sedangkan pada kelompok kontrol dinyatakan tidak terdapat peningkatan kepatuhan pada pre-test dan post-test terkait tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan penyuluhan. Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding atau menguatkan hasil dari perbedaan peningkatan pengetahuan kelompok perlakuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kansil et al., 2019) yang menghasilkan adanya pengaruh edukasi terhadap peningkatan kepatuhan penggunaan obat hipertensi, penelitian tersebut diawali dengan memberikan kuesioner tentang kepatuhan penggunaan obat hipertensi dan diketahui kepatuhan pasien hipertensi masih kurang sehingga diberikan edukasi kesehatan, dihasilkan kepatuhan pasien menjadi patuh.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aderina, 2024) p-value 0,001  $< 0,05$  hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh pemberian leaflet terhadap kepatuhan pasien, terdapat pengaruh edukasi terhadap kepatuhan penggunaan obat hipertensi. Faktor pendukung keluarga juga menjadi pengaruh dalam kepatuhan menjalani pengobatan pada pasien hipertensi.

Sebagian besar pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebanyak 44 responden (51,2%).

Berdasarkan penelitian (Aditya et al., 2024) faktor pekerjaan, pengalaman dan individu berstatus menikah dapat mempengaruhi dalam mudahnya penerimaan informasi. Contohnya seorang ibu rumah tangga yang biasanya banyak menghabiskan waktunya dirumah atau bersosialisasi dengan tetangga sekitar sehingga lebih mudah mendapatkan informasi, baik informasi saat berinteraksi dengan seseorang atau dari sosial media, media elektronik atau media massa. Pernyataan ini diperkuat oleh (Sunaringtyas et al., 2023) bahwa ibu rumah tangga lebih peduli akan kesehatan anggota keluarganya, sehingga informasi terkait pemanfaatan ramuan obat tradisional dalam mengatasi permasalahan kesehatan keluarga dapat lebih mudah diterima dan diingat dalam pikiran dalam membentuk pengetahuan baru, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor dalam seperti pengalaman dan faktor luar seperti pekerjaan yang banyak bertemu dan berinteraksi dengan individu lain dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerima ilmu pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran sangat signifikan dan memiliki implikasi penting bagi tenaga kesehatan. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi, seperti pemahaman mengenai tekanan darah normal, pentingnya pengobatan, dan gaya hidup sehat (diet rendah garam, tidak

merokok, aktivitas fisik teratur. Peningkatan pengetahuan ini selanjutnya mempengaruhi sikap pasien menjadi lebih positif terhadap mengontrol penyakitnya, sehingga masyarakat lebih menyadari pentingnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dan menjalani pola hidup sehat. Dari aspek kepatuhan, edukasi kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat secara teratur dan mengikuti anjuran medis. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan pada kelompok yang diberi intervensi edukasi.

Implikasi penelitian ini bagi tenaga kesehatan adalah pentingnya peran mereka dalam memberikan edukasi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan pada pasien hipertensi. Tenaga kesehatan perlu menggunakan metode edukasi yang menarik dan interaktif agar masyarakat lebih antusias dalam menerima informasi sehingga pengetahuan, sikap dan kepatuhan meningkat. Selain itu, edukasi yang tepat dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengurangi komplikasi akibat tekanan darah yang tidak terkontrol, meningkatkan kualitas hidup pasien, dan menurunkan beban pelayanan kesehatan akibat penyakit kronis.

Implikasi penelitian ini bagi masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan kepatuhan masyarakat terhadap pengelolaan hipertensi. Oleh karena itu, masyarakat perlu

mencari informasi kesehatan dan mengikuti program edukasi yang disediakan. Peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat, kepatuhan minum obat, serta pemeriksaan tekanan darah secara rutin akan membantu mencegah komplikasi akibat hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Asumsi peneliti yang mendasari pengaruh edukasi kesehatan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih positif, serta peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Melalui edukasi, pasien mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi hipertensi yang mereka alami, termasuk faktor resiko serta pentingnya pengobatan dan perubahan gaya hidup sehat. Pengetahuan yang cukup mengenai penyakit hipertensi diyakini dapat mengubah cara pandang pasien terhadap penyakitnya sehingga mereka lebih menerima dan bersedia melakukan berbagai upaya pengendalian, seperti minum obat secara teratur, mengatur pola makan, berolahraga, dan rutin mengontrol tekanan darah. Oleh karena itu, melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang lebih baik, pasien diharapkan menjadi lebih patuh terhadap anjuran medis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap mengontrol tekanan darah dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang didapatkan disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan secara signifikan dan pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan secara signifikan kategori baik 21 responden (49%) , 16 responden (37%) kategori cukup dan 6 responden (14%) kategori kurang.
2. Sikap pasien hipertensi terhadap pengobatan hipertensi di Puskesmas Pagelaran pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan secara signifikan dan pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan secara signifikan dengan kategori baik 39 responden (91%) dan 4 responden dalam kategori cukup (9%)

3. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pagelaran pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan kepatuhan yang signifikan dan pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan secara signifikan dengan kategori patuh 39 responden (91%) dan kategori tidak patuh 4 responden (9%)
4. Terdapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 untuk pengetahuan dan sikap, serta p-value sebesar 0,010 untuk kepatuhan ( $p < 0,05$ ). Edukasi kesehatan terbukti efektif dalam mendukung pengendalian hipertensi secara menyeluruh, karena mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit, membentuk sikap yang positif terhadap pengelolaan diri, serta mendorong kepatuhan dalam menjalani terapi dan pola hidup sehat.

## **Saran**

### **1. Puskesmas**

Diharapkan kepada pihak puskesmas agar memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai hipertensi guna meningkatkan kesadaran masyarakat dan menurunkan angka penyakit hipertensi.

### **2. Bagi peneliti**

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode edukasi yang lebih menarik dan menambah variabel lain yang berhubungan, seperti gaya hidup, tingkat stres atau riwayat keluarga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi.

### **3. Institusi**

Disarankan kepada institusi untuk meningkatkan edukasi kesehatan bagi mahasiswa melalui seminar atau penyuluhan guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan dini terhadap hipertensi di kalangan mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aderina, E. (2024). PENGARUH EDUKASI TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT HIPERTENSI MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET DI PUSKESMAS BERUNTUNG RAYA BANJARMASIN. 5, 13432–13439.
- Aditya, M., Siwi, A., Nadhiroh, L., & Widara, R. T. (2024). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama © 2022 Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA, 19, 14–19.
- Adri, R. F. (2020). Pengaruh Pre-Test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. Menara Ilmu, 14(1), 81–85.
- Afifa, I. (2019). The Cadre Performa in Stunting Prevention: Rule of Working Duration as Cadre, Knowledge, and Motivation. Jurnal Kedokteran Brawijaya, 3(4), 336–341.
- Alini, T. (2021). No Title Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku ki. 6(3).
- Amalia, D., Sahabuddin, L., & Atikah, S. (2023). Karakteristik Demografi Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawatuna Palu Tahun 2022. Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan, 5(1), 40–44. <https://doi.org/10.31970/ma.v5i1.118>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). PENDAHULUAN Penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi. Pada dasarnya, informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang dipertanyakan sebelumnya. Oleh ka. 14(1), 15–31.

- Anam, K. (2016). Gaya Hidup Sehat Mencegah Penyakit Hipertensi. *Jurnal Langsung*, 3(2), 97–102. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/view/15>
- Angriawan, Wati, I., Zuidah, Karokaro, T. M., & Simarmata, J. M. (2024). Increasing Public Knowledge About Hypertension as an Effort to Prevent Hypertension Complications (Stroke). *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 4(1), 154–159. <https://doi.org/10.35451/jpk.v4i1.2168>
- Aprilia, K., & Kusnantoro. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Bidan Praktek Mandiri Yunita Kota Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 58–64.
- Aprilliyanti, D. R., & Budiman, F. A. (2020). Hubungan Asupan Natrium dengan Kejadian Hipertensi di Posyandu Lansia Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Nutriology: Jurnal Pangan,Gizi,Kesehatan*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v1i1.729>
- Arita, Y., Khoirumunawaroh, A., & Susana, S. A. (2023). Edukasi Kesehatan Berbasis Booklet Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan pada Klien Hipertensi. 5, 109–120. <https://doi.org/10.33088/jkr.v5i2.805>
- Ayu, D., Sinaga<sup>2</sup>, A. F., Syahlan<sup>2\*</sup>, N., Siregar<sup>2</sup>, S. M., Sofi<sup>2</sup>, S., Rahmad, Zega<sup>2</sup>, S., Rusdi<sup>2</sup>, A., Annisa<sup>2</sup>, & Dila<sup>2</sup>, T. A. (2022). Faktor - Faktor Yang Menyebabkan Hipertensi Di Kelurahan Medan Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 136–147. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32252>
- Baringbing, E. P. (2019). Pengaruh Karakteristik Pendidikan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah The Influence of Education Characteristics on the Incident of Hypertension in Outpatient Patient at RSUD dr. Doris.
- Baskara, I. B. G. A., Widowati, I. G. A. R., & Arimbawa, P. E. (2023). Pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kediri I Tabanan. *Lambung Farmasi*, 4(1), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/lf.v4i1.12036>
- Chrystina, A. M., & Aini, L. N. (2023). Pengaruh Health Education Underwear Ruler Terhadap Pengetahuan Orang Tua Anak Usia Prasekolah. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i1.281>
- Darsad, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia dengan Bahan Ajar Leaflet pada Siswa Kelas V SDN Sewar Tahun Pelajaran 2018/2019. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(1), 263–270. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i1.1049>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dinita, F. A., & Maliya, A. (2024). EDUKASI TERHADAP SIKAP UPAYA PENCEGAHAN KOMPLIKASI PADA PENDERITA HIPERTENSI. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6, 192–199.
- Ekarini, N. L. P., Haeriyanto, S., Krisanty, P., Yarden, N., & Suratun. (2022). Pengaruh edukasi tentang penatalaksanaan hipertensi pada usia dewasa terhadap kemampuan mengontrol hipertensi. 109–117.
- Faridah, U., Yulisetyaningrum, Rustono, & Hermawan, H. (2017). Hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja buruh di wilayah kerja puskesmas Kaliwungu Kudus. *Indonesia Jurnal Perawat*, 2(2), 74–79. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/438/335>
- Fitria Dhirisma, & Idhen Aura Moerdhanti. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 7(1), 40–44. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.116>
- Fitria, S. N., & Prameswari, G. N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>

- Hakiki, R., & setiana, adi robith. (2023). “Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. Peran Keruasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-bulgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata- za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Halawa, A., Usman, A. M., & Nursasmita, R. (2024). Pengaruh Health Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Diet Rendah Garam Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Nasional*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47313/jkkn.v1i2.3156>
- Heriziana, H. (2017). Faktor Resiko Kejadian Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v1i1.3689>
- Hidayati, S. (2018). A Systematic Review on Hypertension Risk Factors in Indonesia. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(1), 48–56. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v2i1.114>
- Idris, D. N. T., & Sasongko, A. B. S. (2024). DESCRIPTION OF DEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS OF HYPERTENSION PATIENTS. GAMBARAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PASIEN HIPERTENSI, 10(2), 307. <https://doi.org/10.3176/chem.geol.1974.4.04>
- Istiqomah, F., Tawakal, A. I., Haliman, C. D., & Atmaka, D. R. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Hipertensi Peserta Prolanis Perempuan Di Puskesmas Brambang, Kabupaten Jombang. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 159–165. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.159-165>
- Jumayanti, Wicaksana, A. L., Budi, E. Y. A., & Sunaryo. (2020). KUALITAS HIDUP PASIEN DENGAN PENYAKIT KARDIOVASKULAR DI YOGYAKARTA. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 15–16.
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
- Kansil, J. F., Katuk, M., & Regar, M. J. (2019). PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DENGAN METODE FOCUS GROUP DISCUSSION TERHADAP KEPATUHAN MINUM TAHUNA BARAT. *E-Journal Keperawatan*, 7, 1–8.
- Kasus, S., Di, K., & Utara, S. (2022). No Title. 7, 27–40.
- Kemenkes, 2021. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–85.
- Kemenkes RI, 2017. (2017). Hipertensi Kemenkes Ri.
- Kholifah, S. H., Budiwanto, S., & Katmawanti, S. (2020). Sosioekonomi, Obesitas, dan Riwayat Diabetes Melitus (DM) dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 157–165. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i2.40323>
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2018). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.
- Kuswardhani. (2017). Tinjauan pustaka PENATALAKSANAAN HIPERTENSI PADA LANJUT USIA RA Tuty Kuswardhani Divisi Geriatri Bagian Penyakit Dalam FK . Unud , RSUP Sanglah Denpasar. *Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lanjut Usia*, 7(Jnc Vi), 135–140.
- Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*, 7(4), 2.
- Luthfi, A. H., Khairunnas, Siregar, M. Fitri, & Zakiyuddin. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Covid-19 pada Siswa SDN Peunaga Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat. *Jurnal Jurmakemas*, 01(02), 97–109. <http://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMAS/article/view/4802>

- Luthfi, M., Aziz, S., & Kusumastuti, E. (2018). Rasionalitas Penggunaan ACE Inhibitor pada Penderita Hipertensi di Bagian Penyakit Dalam RSUD Kayuagung dan RSMH Palembang. *Biomedical Journal of Indonesia*, 4(2), 67–75. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/bji/article/view/7962/4107>
- Manongga, E. R. Nelwan, J. E., & Kaunang, W. P. J. (2024). Gambaran Determinan Hipertensi di Puskesmas Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. 5, 29–36.
- Marhabatsar, N. S., & Sijid, A. (2021). Review: Penyakit Hipertensi Pada Sistem Kardiovaskular. *Prosiding Biologi Achieving The Sustainable Development Goals With Biodiversity In Confronting CLimate Change*, 7(1), 72–78. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Marhani, S., Kurniawati, D., & Rahmayani, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Puskesmas Pemurus Baru. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.36456/farmasis.v4i1.6905>
- Marlina, H., Hayana, & Ismainar, H. (2021). Program Edukasi Kesehatan; Upaya Preventif Terhadap Penularan Covid-19 Di Sma Negeri 2 Siak Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusa Mandiri*, 3(1), 23–28. <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/abdimas/article/view/2038/827>
- Mega, A., Riwu, Y. R., & Regaletha, T. A. L. (2019). Hubungan Konsumsi Laru dengan Kejadian Hipertensi di Desa Penfui Timur. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i2.1937>
- Muchsinin, & Rahmawati, T. (2020). Teori Hipotesa dan Proposisi Penelitian. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 188–203.
- Munirwan, H., & Januaresty, O. (2020). Penyakit Jantung Hipertensi dan Gagal Jantung. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(4), 9–17.
- Norkhasanah, I., Solechah, S. A., Yulianti, & Nisa, A. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Terkait Hipertensi serta Asupan Natrium dan Kalium Penderita Hipertensi di Puskesmas Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. *J. Gizi Dietetik*, 2(September), 214–220. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.3.214-220>
- Nurhalizah, I. (2020). Profil penggunaan obat antihipertensi di puskesmas ungaran berdasarkan lama pengobatan. Universitas Ngudi Waluyo.
- Nurjanah, & Carlina, A. (2023). Pengaruh terapi relaksasi benson terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di puskesmas keramasan Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2231–2237.
- Oktaviana, E., & Rispawati, B. H. (2023). PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 263–268.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro- Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Pengaruh, A., Daya, S., Terhadap, M., Kinerja, A., Pendukung, T., Masela, B., & Pattimura, U. (2023). *Journal agregate* vol. 2, no. 1, maret 2023. 2(1), 76–86.
- PERMENKES No 19. (2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 15, Issue 1).
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Aγαη*, 15(1), 37–48.
- Pradono, J., Kusumawardani, N., & Rachmalina, R. (2020). Hipertensi : Pembunuh Terselubung Di Indonesia. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. <https://repository.kemkes.go.id/book/10>
- Pratiwi, H., Nuryanti, Fera, V. V., Warsinah, & Sholihat, N. K. (2016). Apoteker Berperan untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Perilaku dalam Pelayanan Kefarmasian. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15.
- Prihatini, K., & Rahmanti, A. (2021). Penerapan Terapi Relaksasi Autogenic Terhadap Penurunan Insomnia Pada Pasien Hipertensi Di Kota Semarang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(3), 45–54. <https://doi.org/10.55606/jrik.v1i3.39>

- Profil Desa Panutan. (2024). Profil Desa Panutan Pagelaran. <https://www.panutan-pringsewu.desa.id/>.
- Provinsi, D. K. (2024). Profil Kesehatan.
- Putra, K. R. ananda, Landra, N., & Puspitawati, N. M. D. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karayawan Pada Lpd Se-Kecamatan Tabanan. *Jurnal Emas*, 3(9), 126–134.
- Putri, A., Septyasari, A. F., Sutaryono, S., & Noni, M. (2024). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2), 67–74. <https://doi.org/10.61902/cerata.v14i2.906>
- Rachman, D. arif, Yochana, D. E., & Samanlangi, D. I. andi ilham. (2024). Dan R & D.
- Rachmawati, E., Rahmadhani, F., Ananda, M. R., Salsabillah, S., & Pradana, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Keluarga Terhadap Penyakit Hipertensi: Telaah Narasi. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.47522/jmk.v4i1.98>
- Rahasasti, I. dwi, & Laeliah, N. (2020). Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 2(7), 225–231.
- Ratnasari, P. I. (2019). Pengetahuan Pemustaka. *Fakultas Ilmu Budaya*, 1, 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/137572-ID-pengetahuan-pemustaka-upt-perpustakaan-u.pdf>
- Rosadi, E., Gusty, R. P., & Mahathir, M. (2023). Karakteristik Tekanan Darah dan Kenyamanan pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 731–738. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/12775/pdf>
- Rosyidah, M., Wisudawati, N., Masruri, A., Apriani, L., Keysa, A., Anggraini, D., Palembang, U. M., Baru, O., Rindo, K., Agung, K., & Yuniarti, E. (2021). Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. 3(2), 123–130.
- Sadiman, S., Dita, T. M., Yuliawati, Y., & Widiyanti, S. (2023). Hubungan Anatar Faktor Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Menopause. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 5007–5013. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1872>
- Sarastuti, A. W., & Widyantoro, B. (2018). Latihan Fisik bagi Penderita Hipertensi. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(12), 930–933. <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/687>
- Sari, Y. (2020). PENGGUNAAN MENTIMUN SEBAGAI TERAPI KOMPLEMENTER UNTUK MEMBANTU MENGONTROL TEKANAN DARAH PADA KELUARGA DENGAN HIPERTENSINo Title. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 7–16.
- Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010.
- Setiani, L. A., Almasyhuri, & Hidayat, A. A. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i1.19329>
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. p, Puspitasari, I. M., & Dianti, A. (2018). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Siregar, R. A., & Batubara, N. S. (2022). Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA) KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA TAHUN 2022 Prodi Kebidanan Program Diploma Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*. Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA), 4(1), 79–88.
- Sitepu, T. M., & Mayasari, D. (2020). Penatalaksanaan Holistik Pada Pasien Hipertensi Dan

- Obesitas Derajat II Dengan Riwayat Stroke Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(10), 676–684. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/25856>
- Soares, J., Soares, D., Ivoni Seran, A. L., ELepa, M., Becora, P., Timor-Leste, D., & Giri Satria Husada, A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Terkait Penyakit Hipertensi. *Jurnal Keperawatan GSH*, 10(1), 27–32.
- Soesanto, S. (2023). Obat Anti Hipertensi Modul Farmakoterapi Gsm 6513 Drg. Sheila Soesanto, Mkg Departemen Biologi Oral Subdivisi Farmakologi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti 2023.
- Sugiantini, N. K. R., & Rikwan. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Lansia tentang Cara Pencegahan Hipertensi di Posyandu Kasuari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Balinggi Ni. *Kesehatan*, 38–45.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In 2 (pp. III–434).
- Sulassri, G. A. M., Lerik, M. D. C., Berek, N. C., Ruliati, L. P., & Nayoan, C. R. (2023). Edukasi Hipertensi terhadap Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, dan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2152–2160. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6500>
- Sumantri, A. W. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi dalam Mengontrol Tekanan Darah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kemalaraja Tahun 2023 The Relationship Level Of Knowledge And Attitude Of Hypertension Patients In Controlling Blood Pressure In The Wo. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1094>
- Sunaringtyas, W., Binti, D., & Habibah, T. (2023). Kepatuhan Minum Obat Berbasis Teori Model Imogene King pada Pasien Hipertensi. 10(2), 33–38.
- Sundari, R. K., Latifah, & Tasalim, R. (2024). Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1063–1072. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Susilawati, M., Deltha Selpia, M. Fathurrahman, Nurlaela Pratiwi, & Rini Purnami. (2025). Penerapan Uji Mann-Whitney Dalam Perbandingan Prestasi Akademik Mahasiswa Statistika Universitas Hamzanwadi Angkatan 2022 Dan 2023. *Jurnal Eksbar*, 1(2), 19–28. <https://doi.org/10.29408/eksbar.v1i2.28811>
- Tahan, T., Nasution, S. Z., & Siregar, F. L. S. (2024). Pengaruh Edukasi Keluarga terhadap Pengetahuan Keluarga dan Kepatuhan Penderita Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 1797–1804. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.10513>
- Vidianti, N. K. V., Suryaningsih, N. P. A., & Satrya Dewi, D. A. P. (2024). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(12), 3672–3680. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i12.12998>
- Walidah, Z. (2017). Pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan sikap pasien hipertensi di Puskesmas Sutojayan Kabupaten Blitar. *Universitas Islam Negeri Malang*, 1–152.
- Widyastuti, suciati rahayu. (2022). Pengembangan Skala Likert Untuk Mengukur Sikap Terhadap Penerapan Penilaian Autentik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jendela ASWAJA*, 3(02), 57–75. <https://doi.org/10.52188/ja.v3i02.393>
- Wijayanto, W., & Satyabakti, P. (2019). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KOMPLIKASI HIPERTENSI DENGAN KETERATURAN KUNJUNGAN PENDERITA HIPERTENSI USIA 45 TAHUN KE ATAS. *Journal of Clinical Epidemiology*, 2(1), 24–33. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/epid15,+03.+Wijayanto\\_Fix.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/epid15,+03.+Wijayanto_Fix.pdf)